

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pada tahap awal siklus I, peneliti melaksanakan penerapan metode debat. Pendekatan ini meliputi penyajian materi, pembentukan dua kelompok siswi (pro dan kontra), penerapan tes keterampilan berbicara melalui metode *Active Debate* dengan posisi siswi berhadapan di antara kedua kelompok, serta distribusi topik debat yang akan diperdebatkan sebagai pokok diskusi dalam masing-masing kelompok. Sebelum dimulai praktik, siswi diberi waktu untuk bertukar informasi (diskusi) dalam kelompoknya. Namun, pada siklus I, sejumlah kendala muncul, termasuk kurangnya fokus siswi terhadap materi yang diberikan dan hambatan dalam pemahaman mengenai metode tersebut. Oleh karena itu, penjelasan harus diulang beberapa kali. Kondisi ini terjadi karena interaksi antara peneliti dan siswi sebelum proses pembelajaran masih belum optimal.

Kemudian, pada siklus II, penelitian berlanjut dengan penerapan metode *Active Debate* secara langsung dalam pembelajaran. Pendekatan ini melibatkan elemen-elemen yang serupa dengan siklus I, termasuk tugas evaluasi yang diberikan kepada siswi setelah praktik untuk mengukur pemahaman mengenai materi debat. Pada siklus II, terlihat peningkatan minat terhadap materi serta peningkatan pemahaman dalam menerapkan metode debat.

Sebelum perlakuan dilakukan, kemampuan berbicara siswi kelas IV di MMI Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Putri Jambu belum mencapai taraf optimal. Namun, melalui penggunaan metode pembelajaran *Active Debate*, terjadi perbaikan

dalam kemampuan berbicara siswi. Perkembangan ini tercermin dalam jumlah siswi yang lebih berani menyampaikan argumen selama praktik debat.

Hasil pengamatan aktivitas siswi pada siklus I dan siklus II mengindikasikan bahwa terjadi sedikit perubahan dalam aspek kehadiran siswi. Persentase siswi yang hadir tetap sebesar 91% pada kedua siklus. Adapun siswi yang memberikan perhatian terhadap proses pembelajaran meningkat dari 58% pada siklus I menjadi 66% pada siklus II. Siswi yang kurang memerhatikan proses pembelajaran menurun dari 33% pada siklus I menjadi 25% pada siklus II. Sementara siswi yang aktif dalam pertukaran informasi selama pembelajaran mengalami kenaikan dari 33% pada siklus I menjadi 58% pada siklus II. Siswi yang kurang aktif dalam pertukaran informasi menurun dari 66% pada siklus I menjadi 33% pada siklus II. Siswi yang terlibat dalam kegiatan yang tidak terkait dengan mata pelajaran mengalami penurunan dari 25% pada siklus I menjadi 16% pada siklus II.

Dari hasil penelitian, terlihat bahwa penerapan metode *Active Debate* membawa peningkatan skor rata-rata dari 8,3 pada siklus I menjadi 11 pada siklus II. Persentase siswi yang berhasil mencapai KKM juga meningkat dari 36% pada siklus I menjadi 81% pada siklus II.

Berdasarkan rangkuman di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Active Debate* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswi kelas IV di MMI Pondok Pesantren Mathlabul Ulum Putri Jambu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

B. Saran

Berlandaskan pada hasil dialog dan rangkuman dari studi ini, peneliti ingin mengajukan beberapa rekomendasi yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menerapkan metode *Active Debate* yang sudah dilakukan, sebagai berikut:

1. Bagi guru dan siswa

Guru perlu memiliki keahlian dalam mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran Bahasa Indonesia, termasuk keterampilan berbicara, sehingga siswa tidak merasa bosan selama proses belajar-mengajar. Langkah ini akan memastikan bahwa proses KBM tetap menarik dan tidak monoton. Disarankan agar guru memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam berbicara di depan umum atau dalam aspek pembelajaran lainnya. Sebaiknya, siswa yang menghadapi hambatan tersebut diberikan bimbingan lebih lanjut, mempertimbangkan bahwa kemampuan setiap siswa dalam menyerap materi pelajaran dapat bervariasi.

2. Bagi sekolah

Diharapkan sekolah dapat memperkuat kerja sama dengan para guru serta pihak dinas pendidikan. Langkah ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan kompetensi sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Kemitraan yang lebih erat memiliki potensi untuk berkontribusi pada perbaikan kualitas pendidikan di institusi sekolah.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti masa depan, direkomendasikan untuk menciptakan variasi dalam pendekatan pembelajaran debat. Langkah ini bertujuan untuk menarik

minat siswa dan meningkatkan daya tarik proses penelitian. Dengan variasi yang lebih inovatif, diharapkan siswa akan lebih terlibat dan serius dalam mengikuti kegiatan belajar.

Penerapan panduan-panduan ini diharapkan akan memperkaya serta meningkatkan pelaksanaan metode *Active Debate* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, diharapkan pula memberikan manfaat yang lebih positif kepada guru, siswa, dan lembaga pendidikan.

